

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Definisi

Hasil penelitian Bimo Walgito (1997) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang digunakan oleh panca indera, yang dimana prosesnya diterima oleh stimulus individu melalui alat reseptor kemudian dilanjutkan ke pusat susunan saraf otak. Pendahuluan persepsi terjadi adanya proses bekerjanya alat indera manusia. Persepsi adalah pengalaman seseorang dengan menggunakan panca indera yang dimiliki manusia yang diproses oleh perubahan seseorang terhadap informasi yang diterima suatu obyek melalui pengalaman-pengalaman dengan pemberian arti atau gambaran terhadap obyek tersebut (Imam Muchoyar, 1991). Persepsi merupakan sebagai proses yang dimana sensasi yang diterima dan dipilih dalam diri seseorang kemudian diatur dan setelah itu diinterpretasikan (Prasetyo & Ilhalla, 2005).

Persepsi adalah proses seleksi, pengaturan dan penyelesaian individu yang menafsirkan informasi sebagai gambar logis yang bermakna. Persepsi terjadi jika seseorang meniru rangsangan eksternal dan ditangkap oleh organ lain lalu masuk ke dalam otak. Persepsi adalah suatu proses yang menggunakan alat sensorik untuk menemukan informasi yang akan dipahami (Listyana. R , Hartono.Y, 2015). Persepsi adalah proses mengidentifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat bergantung pada pengalaman yang telah diperoleh dengan proses berpikir dan belajar, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu tersebut (Hidayati dan Perwitasari, 2011). Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang nyata.

2. Ciri-Ciri Persepsi

Menurut Marliani (2010:192) dalam penelitian Yahya (2018), mengungkapkan bahwa ciri-ciri persepsi yaitu proses pengorganisasian berbagai pengalaman, proses menghubungkan pengalaman masa lalu dengan yang baru, proses pemilihan informasi, proses teorisasi dan rasionalisasi, proses pemaknaan dalam pesan, proses interaksi dan komunikasi berbagai pengalaman baik dari internal maupun eksternal, dan melakukan penyimpulan, pengertian-pengertian dan yang membentuk wujud persepsi individu.

3. Jenis Persepsi

Menurut Walgito (1997:12-16) dalam penelitian Priadi, A, (2017) menyatakan bahwa persepsi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa. Sedangkan, menurut Irwanto (1997:71) dalam penelitian Priadi, A, (2017) mengungkapkan bahwa persepsi terbagi menjadi dua jenis yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang sejalan dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Sedangkan, persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak sejalan dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

4. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi yaitu adanya rangsangan dari luar, adanya kesadaran individu terhadap rangsang, individu menginterpretasi rangsangan tersebut, dan mewujudkan dalam bentuk tindakan. Terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis dan hasil dari proses persepsi (Priadi, A, 2017).

Menurut Walgito (1981), menyatakan bahwa terjadinya persepsi terdapat dalam tahap-tahapan, yaitu :

- a. Tahap pertama atau tahapan proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh panca indera manusia.
- b. Tahap kedua atau tahapan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang melalui saraf-saraf sensorik yang akan diterima oleh alat indera manusia (reseptor).
- c. Tahap ketiga atau tahapan proses psikologik, merupakan stimulus yang diterima oleh reseptor dan menimbulkan proses kesadaran individu.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diterima dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997:235) dalam penelitian Rakhmat (2005) menyatakan bahwa persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktual, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor fungsional : faktor fungsional berasal dari kebutuhan seseorang, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor personal. Persepsi ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.
- b. Faktor struktual : faktor struktual berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Menurut Irwanto, dkk (1996:96) dalam penelitian Fitria A., & Sukma D (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain yaitu perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsang, nilai-nilai dan kebutuhan individu serta pengalaman terdahulu. Sedangkan, Hasil penelitian Restiyanti Prasetyo (2005) mengungkapkan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal yang meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, ekspektasi / pengharapan.
- b. Faktor eksternal yang meliputi sifat-sifat stimulus, tampilan luar dan situasi lingkungan.

B. Pengobatan Alternatif

Pengobatan alternatif adalah cara pengobatan tradisional yang kembali di gunakan sebagai alternatif dari pengobatan konvensional . Banyaknya alternatif cara pengobatan yang ampuh dan aman dengan menurut persyaratan pengobatan (Yanti dan Hengky, 2021). Menurut Savitri (2017) pengobatan alternatif adalah pengobatan yang tidak dilakukan dengan medis dimana bahan dan peralatan yang digunakan tidak sesuai dalam standar standart pengobatan medis dan tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Jenis pengobatan alternatif yang masih banyak digunakan oleh masyarakat antara lain obat-obatan herbal dan jamu, bekam, akupuntur, pijat refleksi, hipnosis, gurah, ceragem (pijat batu giok) dan pengobatan aura (Savitri, 2017). Tujuan dari alternatif pengobatan yang diterima oleh masyarakat yaitu untuk menyembuhkan suatu penyakit dan jumlah penyelenggara pengobatan alternatif di Indonesia di perkirakan ribuan (Yanti dan Hengky, 2021).

Hasil penelitian Yanti dan Hengky (2021) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan metode pengobatan, yaitu :

1. Faktor internal yang berdasarkan dalam diri seseorang yang menginginkan kesembuhan dan dukungan dari keluarga.
2. Faktor eksternal yaitu berdasarkan pengalaman masyarakat di sekitar yang pernah mengalami penyakit yang sama dan penyembuhannya mana yang ampuh digunakan.

C. Obat modern

1. Definisi obat modern

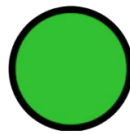
Obat modern adalah bahan atau campuran bahan yang merupakan produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes RI No.73, 2016).

2. Penggolongan obat

Penggolongan obat berdasarkan Kemenkes RI Nomor 949 Tahun 2017, digolongkan dalam beberapa jenis yang terdiri atas :

a. Obat bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas dipasaran tanpa dengan resep dokter. Tanda khusus untuk obat bebas yaitu bulatan berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebas yaitu paracetamol, vitamin C, dan vitamin E



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.1 Logo obat bebas

b. Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang masih termasuk dalam obat keras tetapi masih dapat diperjual belikan tanpa dengan resep dokter, dan terdapat tanda peringatan pada kemasan obat . Tanda khusus untuk obat bebas terbatas yaitu bulatan berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam.. Contoh obat bebas terbatas yaitu obat influenza, obat kumur, obat tetes mata, obat batuk, dan obat antimabuk seperti antimo



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.2 Logo obat bebas terbatas

Tanda peringatan pada kemasan obat golongan obat bebas terbatas sebagai berikut :

P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Sumber : Departemen Kesehatan, 2007

Gambar 2.3 Tanda peringatan obat bebas terbatas

c. Obat keras

Obat keras adalah obat yang dibeli harus dengan resep dokter, obat ini hanya dapat diperoleh dari apotek, puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lain yang sudah berizin Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat keras yaitu : Asam mefenamat, amoxixylin, dan obat jantung seperti digoxin



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.4 Logo obat keras

d. Obat narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Tanda khusus obat narkotika adalah lingkaran merah yang ditengahnya terdapat simbol pelangi (+)

Contoh : morfin, petidin dan codein



Sumber : Nuryati,2017

Gambar 2.5 Logo obat narkotika

e. Obat psikotropika

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh : Diazepam, phenobarbital.



Sumber : Nuryati, 2017

Gambar 2.6 Logo obat psikotropika

f. Obat wajib apotek (OWA)

Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker di apotek tanpa resep dokter. Menurut keputusan Menteri Kesehatan RI No 924 (1993) dikeluarkan dengan pertimbangan obat yang diserahkan tanpa resep dokter, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri guna mengatasi masalah kesehatan, dengan meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman dan rasional. Contoh obat wajib apotek yaitu papaverin, interhistin, antalgin 500mg dan piroxicam 10 mg

D. Obat tradisional

1. Definisi

Menurut Permenkes Nomor 007 tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional mengungkapkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut World Health Organization (2012) mengungkapkan bahwa obat tradisional memiliki manfaat terapeutik dan kesehatan manusia, yang merupakan unsur-unsur spesifik dari obat-obatan yang mengandung bahan mentah seperti bahan organik atau hewani.

Obat tradisional digunakan sebagai obat alternatif karena mahal atau tidak tersedianya obat modern dan adanya kepercayaan bahwa obat tradisional lebih aman daripada obat modern. Obat tradisional juga digunakan dalam pengobatan ringan ataupun berat dan sudah digunakan dalam penyembuhan penyakit (Al Barik dkk, 2008).

2. Klasifikasi

Menurut BPOM RI (2004) mengungkapkan bahwa obat tradisional dikelompokkan berdasarkan cara pembuatan, jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian menjadi tiga kategori, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.

a. Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang memiliki sediaan secara tradisional, seperti bentuk sediaan serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang digunakan secara tradisional. Jamu yang membuktikan aman dan manfaat secara kesehatan yaitu dengan adanya jamu yang telah digunakan secara turun – temurun. Kriteria aman jamu yaitu sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dan dibuktikan berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu (BPOM RI, 2015).

Contoh jamu bermerek adalah jamu pegang linu komplit, laserin, kukubima dan buyung upik.



Sumber : BPOM RI, 2015

Gambar 2.7 Logo obat jamu.

b. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah sediaan obat bahan alam yang telah diuji secara ilmiah dengan menggunakan uji praklinik yang bahan bakunya telah distandarisasi. Obat herbal terstandar harus memenuhi standar aman sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan yaitu dengan membuktikan khasiatnya secara ilmiah atau praklinik dan telah diuji standarisasi terhadap bahan baku yang ditetapkan (BPOM RI, 2015).

Contoh sediaan obat herbal terstandar yaitu tolak angin, antangin, kiranti, diabet, dan lelap.



Sumber : BPOM RI, 2015

Gambar 2.8 Logo obat herbal terstandar.

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang mengandung bahan atau ramuan bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan tersebut. Bahan baku dan produk jadinya sudah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah secara uji klinik dan uji praklinik (BPOM RI, 2019).

Contoh sediaan fitofarmaka yaitu stimuno, stimuno forte, nodiar, dan tensigard.



Sumber : BPOM RI, 2015

Gambar 2.9 Logo fitofarmaka.

3. Bentuk sediaan obat bahan alam

Menurut Badan Pengawas Obat Dan Makanan No 32 tahun 2019 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk sediaan obat bahan alam adalah sebagai berikut :

a. Rajangan

Sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia atau campuran simplisia dengan galenik, yang penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

b. Serbuk

Sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia sediaan galenik atau campuran.

c. Pil

Sediaan obat tradisional berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.

d. Dodol atau jenang

Sediaan padat obat tradisional berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.

e. Pastiles

Sediaan padat obat tradisional berupa lempeng pipih umumnya berbentuk segi empat, bahan bakunya berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya .

f. Kapsul

Sediaan obat bahan alam yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

g. Tablet

Sediaan obat bahan alam padat kompak dibuat secara kempa cetak dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, dan terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

h. Cairan obat dalam

Sediaan obat bahan alam berupa larutan emulsi atau suspensi dalam air, bahan bakunya berasal dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat dalam.

i. Sari jamu

Cairan obat dalam dengan tujuan tertentu diperbolehkan mengandung etanol. Kadar etanol tidak lebih dari 1% v/v pada suhu 20 dan kadar methanol tidak lebih dari 0,1% dihitung terhadap kadar etanol.

j. Parem, Pilis, dan Tapel

Parem, pilis dan tapel adalah sediaan padat obat tradisional, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campurannya dan digunakan dalam obat luar.

k. Koyok

Sediaan obat bahan alam berupa pita kain yang cocok dan tahan air yang dilapisi dengan serbuk simplisia dan atau sediaan galenik, digunakan sebagai obat luar dan pemakaiannya ditempelkan pada kulit.

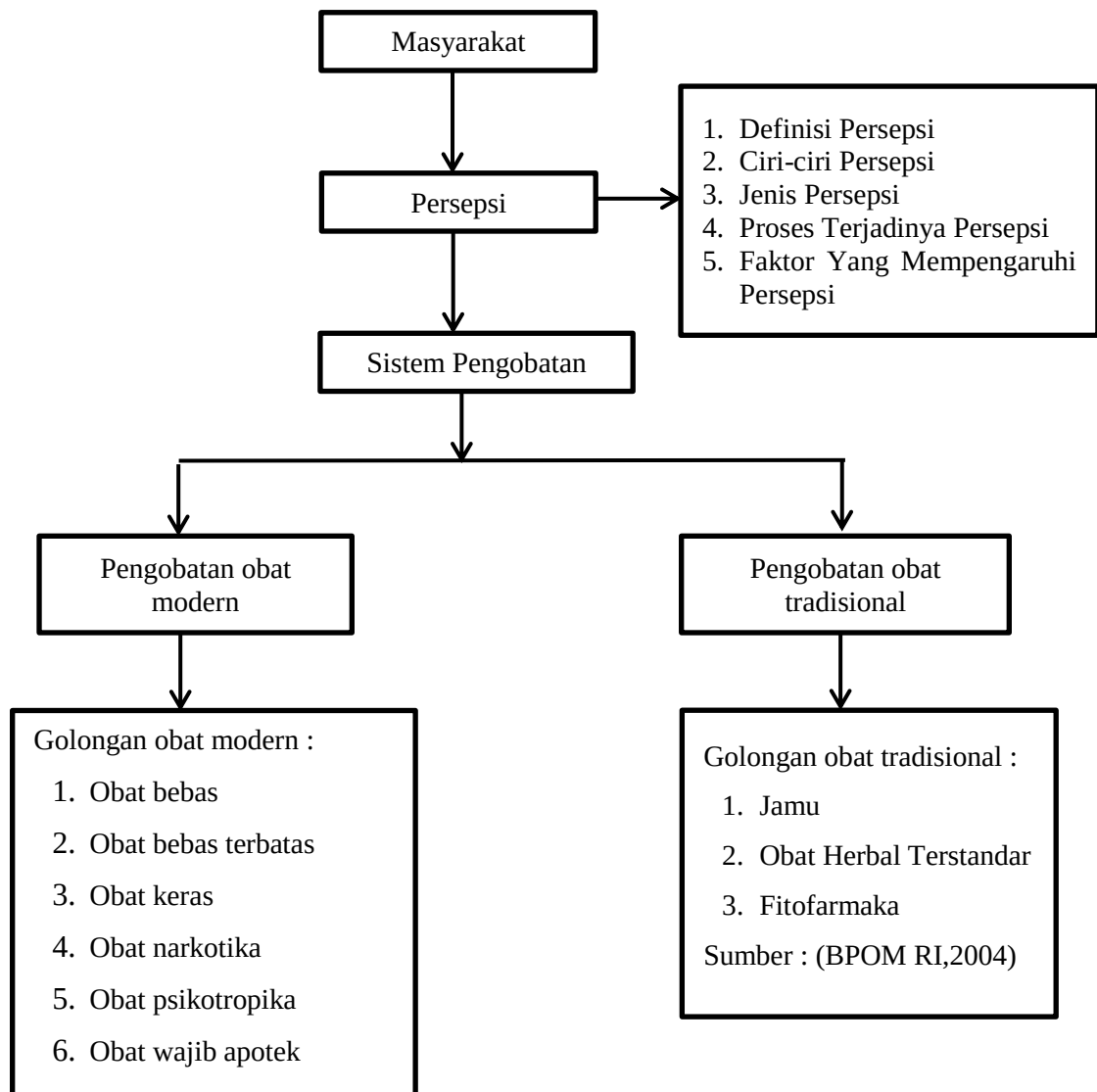
l. Cairan obat luar

Sediaan obat bahan alam berupa larutan suspensi atau emulsi, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik dan digunakan sebagai obat luar.

m. Salep atau krim

Sediaan setengah padat yang mudah dioleskan, bahan bakunya berupa sediaan galenik yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep atau krim yang cocok dan digunakan sebagai obat luar (BPOM,2014)

E. Kerangka Teori



Sumber : Permenkes RI No.73, 2016

Gambar 2.10 Kerangka Teori.

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.11 Kerangka Konsep.

G. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Karakteristik sosiodemografi					
	a. Jenis kelamin	Perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi, laki-laki dan perempuan	Wawancara	Kusioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
	b. Usia	Masa hidup responden yang dihitung sejak lahir sampai diambil data penelitian	Wawancara	Kuisisioner	1. 20-30 tahun 2. 31-40 tahun 3. 41-50 tahun 4. 51-60 tahun 5. >60 tahun	Ordinal
	c. Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang diselesaikan oleh responden berdasarkan ijazah yang dimiliki	Wawancara	Kuisisioner	1. Tamat SD 2. Tamat SMP 3. Tamat SMA 4. Tamat Perguruan Tinggi	Ordinal
	d. Pekerjaan	Suatu kegiatan yang dilakukan oleh responden untuk mendapatkan penghasilan	Wawancara	Kuisisioner	1. Wiraswasta 2. PNS 3. Ibu rumah tangga 4. Nelayan 5. Petani 6. Pedagang 7. Karyawan 8. Tidak bekerja	Ordinal
	e. Penghasilan perbulan	Penghasilan yang didapatkan oleh responden dari hasil pekerjaan	Wawancara	Kuisisioner	1. Rp500.000- Rp1.000.000 2. Rp1.000.000- Rp2.000.000 3. Rp2.000.000- Rp3.000.000 4. Rp3.000.000- Rp4.000.000 5. Rp4.000.000- Rp5.000.000 6. >Rp5.000.000	Ordinal
2.	Pertanyaan untuk responden					
	a. Harga obat tradisional	Responden mengetahui harga obat tradisional yang dijual di pasaran	Wawancara	Kuisisioner	1. Lebih mahal 2. Sama harganya 3. Lebih murah	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	b.Khasiat obat tradisional	Responden mendapatkan khasiat setelah menggunakan obat tradisional dibandingkan dengan obat modern	Wawancara	Kusioner	1. Lebih berkhasiat 2. Berkhasiat sama 3. Kurang berkhasia 4. Tidak berkhasiat	Ordinal
	c.Efek samping obat tradisional	Efek samping yang terjadi sesudah penggunaan obat tradisional dibandingkan dengan obat modern	Wawancara	Kuisisioner	1. Lebih ringan 2. Ringan 3. Sama dengan obat modern	Ordinal
	d. Kepercayaan terhadap khasiat pada obat tradisional	Kepercayaan responden terhadap khasiat yang terdapat pada obat tradisional	Wawancara	Kuisisioner	1. Percaya Khasiat obat tradisional 2. Kurang percaya khasiat obat tradisional 3. Tidak percaya khasiat obat tradisional	Ordinal
	e.Daya tarik obat tradisional	Daya tarik yang dimiliki obat tradisional dengan obat modern	Wawancara	Kuisisioner	1. Lebih menarik 2. Sama menariknya 3. Kurang menarik 4. Tidak menarik	Ordinal
	f.Keampuhan obat tradisional	Ampuh atau tidaknya obat tradisional dalam pengobatan	Wawancara	Kuisisioner	1. Lebih ampuh 2. Sama ampuhnya 3. Kurang ampuh 4. Tidak ampuh	Ordinal
2.	Pertanyaan untuk responden					
	g.Keterbatasan dalam mendapatkan obat tradisional	Tingkat kesulitan responden dalam mendapatkan obat tradisional	Wawancara	Kuisisioner	1. Ya, mengalami keterbatasan 2. Tidak mengalami keterbatasan	Ordinal